



## TRADISI SAPATU LINONGKAWIT DI DESA TANDENGAN ANALISIS TEOLOGIS BERDASARKAN 1 KORINTUS 9:19-22

Lerry D. Rondonuwu<sup>1\*</sup>, Alwyn C Hendriks<sup>2)</sup>, Rudolf Weindra Sagala<sup>3)</sup>  
Magister Filsafat, Universitas Advent Indonesia, Indonesia

### Abstrak:

Tujuan Penelitian ini adalah untuk merangkul kebersamaan meski ada perbedaan di tengah pluralitas masyarakat Minahasa, dengan tidak mengasingkan praktek Tradisi *Sapatu Linongkawit* yaitu tradisi meletakkan sepatu dalam posisi terbalik dalam peti jenazah dari seorang yang sudah meninggal di Minahasa lebih khusus di Desa Tandengan. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua pendekatan. Pertama, pendekatan etnografi untuk menggali kapan tradisi itu dimulainya dan apa yang menjadi penyebab eksistensinya tradisi itu dan mengapa ada kelompok masyarakat yang mengasingkannya. Kedua, pendekatan analisis teologi pada frasa “aku menjadi seperti” dalam 1 Korintus 9:19-22 sebagai wujud dari praktek bijaksana atau toleransi untuk menyandingkan eksistensi tradisi *sapatu linongkawit* di tengah masyarakat Minahasa yang memiliki nilai-nilai budaya yang baik. Sikap bijaksana atau bertoleransi merupakan kebaruan dalam artikel ini dengan merangkul Tradisi *Sapatu Linongkawit* yang memiliki nilai-nilai budaya melalui, pertama memiliki rasa kemanusiaan dalam membangun hubungan sosial di antara sesama manusia dan menempatkan hal itu sebagai prioritas pertama dalam hati setiap orang, kedua, perlu bersikap sosial yang positif dalam berinteraksi dengan sesama, ketiga, tradisi ini menarik juga karena mengandung nilai kekeluargaan yang berbanding lurus dengan ajaran agama juga memiliki nilai budaya wisata yang bisa menambah income desa.

**Kata kunci:** agama; budaya; sapatu linongkawit; toleransi

### Abstract:

*The purpose of this study is to embrace togetherness despite differences in the plurality of Minahasa society, by not alienating the practice of the Sapatu Linongkawit Tradition, namely the tradition of placing shoes upside down in the coffin of someone who has died in Minahasa, more specifically in Tandengan Village. To achieve this goal, this research uses a qualitative method with two approach, first, an ethnographic approach to explore when the tradition began and what causes the existence of this tradition and why there are groups of people who alienate it, second, a theological analysis approach is made on the phrase "I become like" in 1 Corinthians 9: 19-22 as a form of wise practice or tolerance to juxtapose the existence of the sapatu linongkawit tradition in the Minahasa community which has good cultural values. The attitude of wisdom or tolerance is a novelty in this article by embracing the Sapatu Linongkawit Tradition which has cultural values through, firstly having a sense of humanity in building social relations among human beings and placing it as the first priority in everyone's heart, secondly, it is necessary to behave positive social interaction in interacting with others, third, this tradition is also interesting because it contains family values that are directly proportional to religious teachings and also has tourism cultural values that can increase village income.*

**Keywords:** culture; religion; sapatu linongkawit; tolerance



## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki pelangi tradisi yang mewarnai kemajemukan bangsanya. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat Tradisi *Sekatenan* dimana Tradisi ini merupakan seremoni kelahiran Nabi Muhamad SAW yang di akhir perayaannya terdapat suatu agenda yang disebut *Grebek Maulut* atau suatu aktivitas yang menunjukkan kepedulian melalui memberi berkat-berkat kepada masyarakatnya (Al-Fajriyati 2019). Di Lumajang, terdapat Tradisi *Sandingan* dimana tradisi ini merupakan kombinasi antara budaya dan agama yang mempercayai bahwa manusia yang hidup bisa berasosiasi dengan makhluk halus atau Jin (Setyowati 2007). Di suku Batak Karo, terdapat Tradisi *Ertutur*, dimana tradisi ini adalah suatu bentuk dialog dalam pertemuan mula-mula dengan seseorang untuk memperoleh derajat dalam adat dan kontribusi dalam kekeluargaan (Peranginangin 2016). Di Papua, terdapat tradisi *Niki Paleg*. Tradisi ini merupakan suatu pertunjukan dari suatu famili bahwa mereka sedang merasa kehilangan terhadap seorang yang mereka kasih melalui proses pemutusan jari tangan (Putro 2019). Di Sulawesi utara juga terdapat suatu tradisi yang dikembangkan oleh masyarakatnya yaitu tradisi pemakaman di Minahasa yang biasanya disebut dengan istilah *waruga*. Berdasarkan definisinya istilah *waruga* ini sebenarnya ialah kuburan yang tersusun dari batuan sedimen biasanya diklaim *tufa* (Pangkey 2004). Dimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyampaikan suatu definisi terhadap istilah *tufa* itu sebagai batuan yang menyuruk dari mata air yang panas (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2016). Jadi, *waruga* dapat diartikan sebagai kuburan yang tersusun dari batuan yang menyuruk dari mata air panas. Unikunya, orang yang sudah meninggal yang ditaruh di dalam *waruga* tersebut, tidak diletakkan dengan posisi terbaring atau terlentang akan tetapi dalam keadaan duduk, bahkan unikunya pula, *waruga* tadi dikerjakan oleh orang yang mati itu sebelum ia berkalang tanah (Tangian et al. 2019). Selain tradisi-tradisi yang sudah diuraikan di atas, masih banyak lagi tradisi di Indonesia yang belum sempat diulas dalam artikel ini, namun demikian, eksistensi tradisi-tradisi itu telah menjadi icon di setiap daerahnya masing-masing sekaligus telah memperkaya estetika pesona Indonesia yang penuh dengan keragaman budaya.

Di Sulawesi Utara, tradisi *waruga* tersebut, telah mencuat ke permukaan arena ilmiah, dan pesona estetikanya serta keunikannya menjadi daya tarik bagi para saintifik untuk menelitinya. Sebagaimana pelukisan dari beberapa peneliti seperti Mangolo dkk,



mengartikulasikan *waruga* sebagai produk suku minahasa yang dinyatakan menjadi cagar budaya (Bagus and Pujaastawa 2017). Selain itu Kolibu dkk, mengartikan kembali pola *waruga* dengan mengafiliasikan pola kematian yaitu makam kepada pola kehidupan atau Rumah (Kolibu et al. 2021). Berkenaan dengan itu, Sopacoly dkk, menguraikan suatu gambaran kesakralan *waruga* itu karena menduga bahwa *waruga* merupakan wadah dimana roh berdiam (Sopacoly, Mick Mordekhai, Izak Y. M. Lattu 2019). Dengan munculnya *waruga* dalam arena keilmuan, pesonanya sudah mencuri perhatian masyarakat luas, sebagai akibatnya *waruga* sudah menjadi sebagai salah satu icon Sulawesi utara dalam industri pariwisata di bidang kebudayaan lebih spesifik di tanah Minahasa.

Selain tradisi *waruga*, Minahasa juga sebenarnya memiliki banyak tradisi lain seperti tradisi *pengucapan syukur* sebagaimana uraian Muaya dalam artikelnya bahwa tradisi ini adalah wadah rendezvous antar saudara dan handaitaulan yang mirip dengan *thanks'giving* di Paman Sam (Muaya 2019). Selain itu, terdapat pula tradisi *kumawus* dimana semua famili berkumpul bersama-sama sambil membawa makanan untuk dimakan bersama dengan tujuan untuk mengenang kembali kematian seorang yang dikasihi (Pattinama n.d.). selanjutnya tradisi *mapalus*. Tradisi ini merupakan suatu pertunjukkan kebersamaan warga Minahasa yang merupakan bentuk aktivitas bertolong-tolongan atau berkolaborasi dalam mengerjakan segala aktivitas pada rakyat Minahasa (Salaki 2014). Tradisi berikutnya adalah tradisi *sapatu linongkawit* yang dipraktekkan sejak dahulu kala dan masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Minahasa hingga waktu kini. Penelitian ini akan membahas secara spesifik tradisi *sapatu inongkawit* yang juga merupakan salah satu tradisi di Minahasa yang belum mendapat atensi dari para peneliti sehingga melalui penelitian ini, tradisi ini hendak dibahas dan menjadi suatu hal yang menarik untuk diulas dalam artikel ini.

Sebagaimana tradisi *waruga*, tradisi *sapatu linongkawit* juga merupakan tradisi yang unik dan begitu mempesona untuk diteliti sehingga bisa menambah daftar kekayaan industri pariwisata di tanah Minahasa. Namun, dibalik menarik dan uniknya tradisi tersebut, terdapat suatu kontradiksi di antara sesama masyarakat mengenai pemahaman tradisi tersebut. Faktanya, ada dua kelompok masyarakat yang mempertahankan gagasan mereka masing-masing. Kelompok pertama adalah kelompok yang mempertahankan



warisan nenek moyang dulu sebagaimana yang disampaikan oleh seorang tua-tua kampung desa Tandengan yang menegaskan agar tetap mempertahankan tradisi tersebut (Net 2021). Sementara kelompok yang kedua menandakan bahwa tradisi itu tidak perlu dipertahankan sebagaimana yang diuraikan oleh salah satu tokoh agama di desa Tandengan bahwa tradisi tersebut tidak perlu diadakan lagi (Mongi 2021). Eksistensi kontradiksi kedua kelompok ini pada umumnya belum nampak dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, namun secara pasti akan muncul saat peristiwa kematian itu terjadi. Saat itu, kedua kelompok ini akan saling mempertahankan pendapatnya untuk menaruh sepatu dalam posisi normal atau dalam posisi diputar (Mongi 2021). Biasanya kelompok yang masih setuju dengan mempraktekkan tradisi *sapatu linongkawit* akan coba memperhatikan posisi sepatu yang diletakkan oleh keluarga di dalam peti jenazah lalu membalikkan posisinya demikian ungkap seorang Tua-tua Kampung (Net 2021). Tetapi pada saat yang sama para Tokoh Agama yang datang ke rumah duka itu, langsung memutar kembali posisi sepatu ke dalam posisi yang sebenarnya. Dan dengan nada yang keras seorang Tokoh Agama menegaskan agar jangan memutar posisi sepatu dalam peti jenazah dengan alasan bahwa setiap orang Kristen yang percaya Alkitab tidak perlu percaya lagi pada ajaran nenek moyang dahulu yang menyatakan bahwa orang yang sudah mati masih bisa berjalan karena menurut kelompok Tokoh-tokoh Agama bahwa orang yang sudah mati tetap mati dan tidak akan berjalan lagi dengan menjadikan Pengkhotbah 9:5b sebagai dasar pemikiran mereka (Mongi 2021). Pendapat Tokoh agama ini memicu emosi kelompok yang masih mempraktekkan Tradisi *Sapatu Linongkawit* sehingga dalam suasana duka terganggu oleh perdebatan yang terjadi antara dua kelompok ini, bahkan Salah Satu warga kampung menyaksikan bahwa di dalam keluargapun terjadi perdebatan dan membuat suasana duka lebih berduka lagi oleh karena perbedaan pendapat tersebut (Rondonuwu 2022). Berdasarkan fakta adanya kontradiksi tersebut maka penulis melihat bahwa perkembangan tradisi bisa mengalami pengasingan dari agama, sebagaimana yang diartikulasikan oleh Panuntun dan Salewa, bahwa kepercayaan yang sudah dikenal sebelumnya atau agama yang dianut oleh masyarakat pada umumnya bisa menjadi tantangan pada keberlanjutan tradisi itu (Panuntun and Salewa 2022). Berdasarkan penegasan Panuntun dan Salewa, penelitian ini akan meneliti bagaimana mempertahankan eksistensi tradisi *sapatu linongkawit* dari pengasingan agama pada umumnya dan bagaimana agama dapat tetap mengembangkan



teologi yang bersahabat dengan budaya yang asli yang berkembang dalam masyarakat (Panuntun and Salewa 2022). Dengan demikian sesuai dengan uraian yang dipaparkan oleh Andrianta dkk, menandakan bahwa dengan melakukan upaya tersebut bisa menghindarkan distorsi dalam masyarakat (Andrianta, Hutagalung, and Ferinia 2020).

Eksistensi penelitian ini, bukan untuk memperdebatkan benar atau salahnya tradisi *sapatu linongkawit* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat nilai perdamaian dalam masyarakat, yang walaupun kita hidup dalam kebinekaan Indonesia, dapat hidup berdampingan dalam suasana perdamaian yang indah. Melalui komunikasi dialogis yang baik diharapkan boleh membawa manfaat secara teoritis bagi para akademisi maupun secara praktis dalam realitas kehidupan sehari-hari bagi masyarakat minahasa pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Penelitian ini juga akan dibatasi dalam ruang lingkup tradisi *sapatu linongkawit* yang praktikkan oleh masyarakat yang bermukim di desa Tandengan yang dalam prakteknya bisa mewakili pemahaman keseluruhan masyarakat Minahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis Teologi dan analisis etnografi. Teknik pengumpulan data adalah melalui studi literatur dan wawancara. Tahapannya adalah sebagai berikut: Pertama melakukan pendekatan Analisis Teologis frasa pada teks 1 Korintus 9:19-22 untuk memberikan pandangan Alkitabiah sikap toleransi yang bisa mengacu pada tradisi, Kedua, melakukan pendekatan Etnografi terhadap eksistensi tradisi *sapatu linongkawit*, ketiga, mengangkat pandangan kelompok masyarakat yang masih mempraktekkan Tradisi *sapatu linongkawit*, disertai beberapa literature yang mendukung dan keempat, menguraikan kebaruan yang diperoleh dalam artikel ini melalui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *sapatu linongkawit* dalam upaya mengangkat eksistensi budaya berdampingan dengan agama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendekatan Etnografi Tradisi *Sapatu Linongkawit***

Kemunculan Tradisi ini di Minahasa bukan pada saat orang Minahasa masih zaman *alifuru* yang belum mengenal agama justru saat orang Minahasa telah mengenal



injil yang dibawa oleh orang-orang Portugis dan Spanyol pada awal abad ke-16 (Siwi 2021). Di mana orang-orang Portugis yang dipimpin oleh Anthony d'Abreu dan Fransisco Serau, berlabuh di kepulauan Banda dan kepulauan Penyau yang bertujuan untuk berniaga sekaligus merupakan awal injil masuk ke Indonesia (Wilayah Manado Barat daya-Jemaat GMIM Pniel Kolom 11 2016). Kemudian injil menjangkau Minahasa. Sesuai informasi dari Ds. Jacobus Montanus(1675) yang merupakan Pendeta pertama yang datang ke Minahasa mengartikulasikan bahwa di Minahasa terdapat agama Kristen yang dibawa oleh VOC dan dilayani dalam sekejap kemudian ditinggalkan dalam waktu yang lama, kemudian datanglah juga Joseph Kam untuk mengembangkan Kekristenan di bidang pendidikan lalu menugaskan Muller dan Lammers untuk memperkuat kekristenan di Minahasa, apalagi pada 1827 menempatkan Pendeta Gerrit Jan Helendoorn di Manado lalu atas usulannya dikirimlah dua orang pemberita kabar baik yaitu Johann Gottlieb Schwarz dan Johann Frederik Riedel dengan ladang misinya di Langowan dan Tondano (Wilayah Manado Barat daya-Jemaat GMIM Pniel Kolom 11 2016) yang memperkokoh penginjilan di Tanah Minahasa.

Dengan hadirnya injil di Tanah Minahasa, orang kristen Minahasa coba mendalami injil lebih khusus mengenai kematian dan kebangkitan Yesus dan mendapati bahwa Yesus yang telah mati bangkit pada hari ketiga dan naik ke surga pada hari keempatpuluh. Menurut seorang Pimpinan BPD Desa Tandengan menandakan bahwa pemahaman kebenaran tentang kebangkitan Yesus itu diasosiasikan kepada kematian setiap orang yang sudah mati bahwa orang yang sudah mati juga akan bangkit pada hari ketiga dan sebelum terangkat pada hari keempat puluh akan terangkat ke surga akan berjalan selama tigapuluh tujuh hari ke sana ke mari, dan untuk menangkal supaya orang itu tidak berjalan ke sana kemari maka sepatu yang ditaruh di dalam peti perlu diputar posisinya, dengan demikian kebenaran Alkitab dan pendapat orang Minahasa telah mengkristal menjadi suatu narasi budaya yang menarik dan berdasarkan hal itu, muncullah Tradisi Sapatu Linongkawit (Siwi 2021). Adapun pengertian *Sapatu Linongkawit* menurut seorang ahli Bahasa Tondano mengartikulasikan definisi *Sapatu Linongkawit* bahwa istilah tersebut berasal dari Bahasa Tondano yang terdiri atas kata *sapatu* yang artinya sepatu sedangkan kata *linongkawit* adalah bentukan kata pasif yang artinya diputar dimana kata dasarnya adalah *longkawit* yang berarti memutar. Dengan demikian kata *sapatu linongkawit* berarti sepatu yang diputar posisinya yang ditaruh di



dalam peti jenazah (Sumarauw Ruddy 2021). Tujuan dari memutar posisi sepatu di dalam peti jenazah adalah agar orang yang meninggal tersebut tidak dapat berjalan lagi (Net 2021).

Tradisi ini menjadi suatu kebiasaan bahkan telah membudaya di Tanah Minahasa, tapi seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pengetahuan orang Minahasa tentang injil juga bertambah sehingga kelompok masyarakat Minahasa terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok orang yang sudah lebih memahami injil yang memilih untuk meninggalkan tradisi itu sedangkan kelompok yang lainnya adalah kelompok yang tetap mempertahankan injil itu berdasarkan beberapa alasan yang akan dibahas pada bagian selanjutnya dalam artikel ini.

### **Pandangan Kelompok Masyarakat yang Tidak Mempraktekan**

#### ***Tradisi Sapatu Linongkawit***

Ketika Penulis mewawancarai Tokoh Agama yang tidak mempraktekan Tradisi tersebut, maka beliau menegaskan bahwa Praktek itu tidak sesuai dengan apa yang Alkitab ajarkan, sebab Pengkhotbah 9:5b menyatakan bahwa orang yang sudah mati tidak tahu apa-apa dan tidak ada lagi yang dapat dilakukan oleh orang yang sudah mati karena menurutnya orang yang sudah mati itu tidak berdaya lagi dan tidak ada kenangan apapun di dalam dia (Mongi 2021). Komentar ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Panuntun dan Salewa bahwa orang yang sudah mati itu tidak berdaya lagi (Panuntun and Salewa 2022). Itulah sebabnya untuk lebih menegaskan pernyataan itu, Andrianta dkk mengartikulasikan bahwa ketika acara pemakaman diadakan maka ibadah penghiburan itu dibuat khusus untuk menguatkan dan menghibur keluarga yang masih hidup yang ditinggalkan dan bukan untuk orang yang sudah meninggal yang sudah tidak tahu apa-apa (Andrianta et al. 2020). Kelompok masyarakat ini pada umumnya terdiri dari kelompok yang telah paham Firman Tuhan atau kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kedewasaan secara rohani dan menjadikan Firman Tuhan sebagai satu-satunya pedoman hidupnya. Pendapat ini dikuatkan oleh seorang Kepala BPD Desa Tandengan yang menandakan bahwa pengetahuan mereka akan Firman Tuhan akan merubah cara pandang mereka terhadap Tradisi ini (Siwi, 2021) dan seorang tua-tua kampung dan juga mantan Guru Agama yang pernah juga mempraktekkan Tradisi



Sapatu Linongkawit tersebut mengartikulasikan bahwa sejak ia menjadi Guru Agama di suatu sekolah, ia meninggalkan Tradisi itu (Mien, 2021).

### **Pandangan Kelompok Yang Mempraktikkan Tradisi Sapatu Linongkawit**

Sebagaimna kelompok masyarakat yang pertama, kelompok masyarakat yang kedua juga memiliki dasar dalam mempraktekkan tradisi *sapatu linongkawit* tersebut. Pandangan kelompok masyarakat yang kedua adalah bahwa tradisi *sapatu linongkawit* perlu dipertahankan berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut:

#### ***Menghormati Orang Tua***

Wardani dan Uyun mengartikulasikan bahwa, anak-anak akil balik ras Jawa mendapat perhatian khusus Prihal mengimplementasikan perilaku menghormati orang yang lebih tua (Wardani and Uyun 2017). Hal ini disokong oleh Dinasyari dalam artikelnya dengan menandakan bahwa wujud dedikasi seorang anak terhadap orang tuanya tetap diimplementasikan hingga masa tuanya bahkan sampai kematian orang tuanya (Dinasyari 2013). Sehubungan dengan hal itu, Eirene Mary mendeskripsikan bahwa aturan pertama dalam menjalin relasi antar sesama manusia adalah aturan mengenai orang tua dan anak, sebab fakta menyatakan bahwa harkat menghormati orang tua semakin memudar (Mary 2020). Jadi, menghormati orang tua adalah salah satu ajaran alkitab juga sebagaimana yang diuraikan dalam Keluaran 20:12 bahwa seorang anak yang menghormati orang tuanya akan diberkati hidupnya. Dengan demikian konsep tersebut tetap dipertahankan melalui praktek tradisi *sapatu linongkawit*. Hal itu sejalan dengan apa yang ditandakan oleh seorang tua-tua Desa Tandengan bahwa mereka mempraktekkan karena tradisi itu telah dipraktekkan oleh orang-orang tua dulu yang sudah mengingatkan mereka sebagai anak waktu itu untuk melanjutkan tradisi itu (Net 2021) pendapat itu sejalan dengan konsep yang pernah di yakini oleh seorang tua-tua kampung yang juga mantan guru alkitab bahwa kita sebagai anak perlu menuruti perintah orang tua (Mien 2021).

### **Tradisi Sapatu Linongkawit Tercipta Berdasar Pada Peristiwa Kematian Dan Kebangkitan Yesus**

Sebagaimana yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa Tradisi *Sapatu Linongkawit* baru dimulai ketika orang Minahasa mengenal injil, lebih khusus



mengenai kematian dan kebangkitan Yesus, dimana Yesus mati dan bangkit pada hari ketiga dan pada hari keempat puluh Ia naik ke surga (Lukas 24:46; Kisah para rasul 1:3). Kebenaran tentang Kebangkitan Yesus ini telah diasosiasikan dengan pemahaman Kristen bahwa kalau seorang mati maka ia akan bangkit pada hari ketiga dan akan berjalan ke sana kemari selama tigapuluh tujuh hari sesudah itu naik ke surga (Siwi 2021).

Untuk menangkal agar seorang yang sudah mati itu berjalan pada hari ketiga saat kebangkitannya, maka sepatu perlu diputar posisinya atau dalam Bahasa Tondano “*Linongkawit*”. Dengan demikian setelah sepatu berada dalam posisi diputar, maka orang yang sudah mati itu tidak akan berjalan lagi hingga genap 40 hari dia ke surga (Siwi 2021). Jadi, mereka mempertahankan tradisi ini sebab ada unsur alkitabiah di dalam praktek tradisi ini.

### **Tradisi Sapatu Linongkawit Sebagai Budaya Yang Menjadi Daya Tarik Pariwisata**

Menurut Nafliya (2013) yang dikutip Tunggul Prasodjo kemudian diuraikan dalam “Pengembangan Pariwisata budaya dalam perspektif pelayanan publik” menyatakan bahwa budaya Sebenarnya merupakan daya Tarik utama dalam pariwisata (Prasodjo 2017) itulah sebabnya Hukum Tua Desa Tandengan menandakan bahwa sebenarnya secara iman dia tidak mengikuti Tradisi tersebut, tapi bila dipandang dari sisi daya Tarik pariwisata, eksistensi tradisi ini perlu dipertahankan (Tampi 2021). Jadi, demikianlah tradisi itu tetap bertahan hingga kini sebab terdapat sumber pendapatan desa di dalamnya.

### **Analisis Teologis Frasa “Aku Menjadi Seperti” dalam 1 Korintus 9:19-22**

Frasa “Aku menjadi seperti” muncul enam kali dalam empat ayat di atas dan Meyer menandakan bahwa penggunaan kata aku menjadi seperti menunjukkan praktek kebijaksanaan dari Paulus yang mempraktekkan kasih Kristen yang sesungguhnya dan tidak mementingkan diri (Heinrich August Wilhelm Meyer 1977). Dengan kata lain Meyer mau menyatakan bahwa Paulus adalah seorang bijaksana dalam melakukan setiap praktek kehidupannya yang dalam teks tersebut menunjukkan dalam segala hal termasuk dalam menyikapi budaya di mana Paulus berada saat itu. Forst mengartikulasikan bahwa bersikap bijaksana juga dapat ditunjukkan lewat sikap bertoleransi dimana kita tetap bersikap etis terhadap perbedaan yang kita hadapi (Rainer Forst 2017). Dengan kata lain



kita bisa katakan bahwa tindakan Paulus dalam 1 Korintus 9:19-22 yang menyatakan “aku menjadi seperti” itu adalah suatu tindakan toleransi Paulus terhadap situasi waktu itu atau budaya waktu itu.

Sihombing dan Rundjan menandakan bahwa bagi orang Kristen Alkitab adalah suatu tolok ukur praktek kehidupan sehari-hari (Renti Sihombing dan Eddy Rundjan 2000). Jadi, menjadi orang yang bijaksana dalam praktek hidup atau menjadi seorang yang memiliki toleransi dalam hidup setiap hari termasuk membijaksanai atau bertoleransi terhadap budaya dan tradisi adalah suatu praktek hidup yang alkitabiah.

### **Wujud Toleransi Nilai-nilai Tradisi *Sapatu Linongkawit* Dalam Eksistensinya Sebagai Upaya Menyandingkan Budaya Dan Agama**

Feriyanto merefleksikan pengertian damai secara sederhana bahwa damai adalah keadaan tanpa konflik dan keadaan ini bisa terjadi dalam totalitas interaksi setiap insan di manapun saja (Feriyanto 2019). Dalam artikel yang sama Feriyanto menandakan bahwa damai memiliki kemaslahatan sebagai jalur kehidupan dan norma global yang dapat bersumbangsi pada ekspansi pilar kolaborasi masyarakat (Feriyanto 2019). Itulah sebabnya menyandingkan nilai-nilai tradisi *sapatu linongkawit* dan Agama merupakan perkara yang signifikan dalam mewujudkan persatuan di tengah-tengah suasana pluralitas masyarakat Desa Tandengan. Toleransi Nilai-nilai Tradisi *Sapatu Linongkawit* tersebut dapat direfleksikan dalam beberapa ulasan dibawah ini.

### **Menjaga Hubungan Baik Antar Sesama Melalui Rasa Kemanusiaan**

Hutagalung menyatakan bahwa adalah manusiawi bila kita mendapat pertolongan orang lain yang diistilahkan dengan *gregoriousness* yaitu naluri untuk hidup bersama atau berkelompok dengan manusia lainnya (Hutagalung 2015). Mendukung pernyataan hutagalung, Yasmin Ambar Pratiwi mengartikulasikan mengenai perlunya menjelaskan cetak biru komunikasi pada angkatan muda dan tua yang memiliki disequilibrium yang mengakibatkan disparitas hubungan (Pertiwi 2018). Deskripsi serupa melalui penegasan Safira dkk, bahwa keinginan berasosiasi merupakan harapan akan eksistensi pribadi yang lain dalam tiap denyut seseorang (Dewi and Minza 2018). Bertolak dari konsep-konsep tersebut maka perlu adanya penjagaan hubungan antar sesama walaupun memiliki perbedaan-perbedaan dalam prinsip kehidupan itu sendiri.



Rasul Paulus juga dalam 1 Korintus 9:20-22 mendeskripsikan bagaimana kesadarannya bersosialisasi dengan orang-orang yang berbeda prinsip sekalipun dengannya bahkan kadang dia juga berlaku seakan-akan ia adalah bagian dari mereka demi menjaga hubungan sosial tersebut. Demikian juga seorang tua-tua kampung Tandengan secara tidak langsung menandakan dia ingin mempraktikkan tradisi tersebut demi menjaga hubungan yang baik dengan orang tua yang menyuruhnya mempraktikkan tradisi tersebut (Net 2021). Jadi, walaupun dari sudut pandang dokmatika tradisi *sapatu linongkawit* tidak bisa menyatu, tapi demi menjaga hubungan sosial antara sesama manusia maka perlu adanya suatu titik temu di dalamnya yaitu melalui rasa kemanusiaan dalam membangun hubungan sosial dengan sesama manusia.

### **Dalam Tradisi *Sapatu Linongkawit* Mengandung Unsur Alkitabiah**

Katarina dan Darmawan merefleksikan bahwa semua tamsil, kultur basilika, kiprah efektif yang dibuat oleh semua warga jemaat, patut ditekankan berdasarkan Firman Tuhan (Katarina and Darmawan 2019). Artinya bahwa alkitab menjadi standar dari semua tindakan yang dilakukan oleh setiap jemaat dan dalam tradisi ini terdapat nilai kekeluargaan yang juga merupakan unsur alkitabiah yang terkandung di dalamnya. karena dengan melanjutkan tradisi ini mengandung penghormatan kepada orang tua sebagaimana yang alkitab tegaskan dalam Keluaran 20:12. Suatu konsep penguat ditandakan oleh Wardani dkk, bahwa meluhurkan orang tua adalah prinsip yang perlu diaplikasikan dalam komunitas Jawa supaya personalitas primernya tidak pudar (Wardani and Uyun 2017) Dengan demikian unsur alkitabiah yang terkandung dalam budaya ini bisa menjadi suatu wujud dialogis nilai-nilai yang bisa mendamaikan budaya dan agama/dogmatika.

### **Memiliki Unsur Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Untuk Income Desa**

Cahya Purnomo menandakan bahwa pembangunan sector pariwisata mempengaruhi peningkatan Ekonomi, menumbuhkan kesesentosaan masyarakat, meniadakan kemiskinan serta membuka lapangan kerja yang baru (Purnomo 2008). Lebih mempesona lagi, Tunggul Prasodjo menegaskan bahwa pariwisata budaya lebih memikat para pelancong yang lebih luas (Prasodjo 2017). Jadi dengan munculnya tradisi *sapatu linongkawit* sebagai salah satu budaya Minahasa bisa menjadi pilihan wisata



budaya yang baru dalam industry pariwisata bagi para wisatawan selain *waruga* di Minahasa. Sehubungan dengan itu, masa pandemi covid-19 yang dialami selama ini telah membawa banyak perubahan. Ihsanudin dalam artikel yang diposting di Kompas.com mengulas mengenai penegasan Presiden dalam kebijakan aktifitas masyarakat selama masa pandemi covid-19 yang mengartikulasikan bahwa baik belajar, bekerja (WFH) dan beribadah hanya bisa dibuat di rumah demi mengurangi penularan virus corona (Ihsanudin 2020). Sebagai hasilnya, setiap orang bagai dipenjara di dalam rumahnya sendiri. Dan hal ini memicu stress, sekaligus meningkatkan keinginan untuk merefresh pikirannya dengan menikmati semua pesona wisata segera setelah berakhirnya aturan pemerintah tersebut.

### **Sikap Sosial Yang Positif Perlu Dikembangkan Sebab Konsep Seseorang Bisa Berubah**

Walaupun terdapat kesenjangan yang jelas antara dua kelompok masyarakat yang sudah dibahas di atas, tapi perlu diingat bahwa konsep seseorang bisa berubah walaupun demikian orang itu tetaplah orang yang sama. Maka setiap orang bisa berbeda dalam cara pandang tapi jangan perbedaan itu mengubah sikap sosial seseorang terhadap orang yang berbeda cara pandang dengannya. Pengalaman inilah yang dialami oleh seorang tua-tua kampung Tandengan yang dulunya adalah seorang yang teguh dalam mempraktekkan tradisi itu tetapi akhirnya dia berubah pikiran dan meninggalkan tradisi tersebut setelah memiliki pemahaman yang baik kepada Firman Tuhan (Mien 2021). Sebaliknya ada juga seorang panutan di kampung yang sudah memahami Firman Tuhan tapi tetap mempraktekkan Tradisi itu untuk suatu alasan wisata budaya sebagai sumber income desa (Tampi 2021). Jadi di sini nyata bahwa seorang musuh bisa menjadi kawan dan sebaliknya. Itulah sebabnya sikap sosial yang positif perlu dikembangkan dalam masyarakat. Daripada mempertahankan permusuhan karena adanya gab antar dua kelompok masyarakat, lebih baik menjaga sikap sosial yang positif antar sesama. Sebagaimana Darmiyati Zuchdi mengaktualisasikan dalam artikelnya yang berjudul “Pembentukan Sikap” bahwa sikap sosial tercipta melalui korelasi kemasyarakatan (Zuchdi 1995). Artinya bahwa sikap positif masyarakat terhadap seseorang akan membuat orang tersebut berubah menjadi baik sehingga dengan demikian terciptalah



kedamaian antar kelompok masyarakat yang masih berlainan cara pandang bagai pelangi yang indah di tengah mendungnya awan.

## **KESIMPULAN**

Toleransi atau sikap bijaksana adalah praktek hidup alkitabiah dan sikap toleransi itu dapat merefleksikan melalui nilai-nilai tradisi *sapatu linongkawit* dapat terlihat melalui memiliki rasa kemanusiaan dalam membangun hubungan sosial di antara sesama manusia dan menyadari bahwa dalam tradisi tersebut mengandung nilai kekeluargaan yang sejalan dengan ajaran agama juga memiliki nilai budaya sebagai daya tarik wisata untuk income desa serta perlu adanya sikap sosial yang positif dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, eksistensi Tradisi Sapatu Linongkawit dapat duduk berdampingan di tengah kemajemukan masyarakat Minahasa lebih khusus di Desa Tandengan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas tuntunannya sehingga artikel ini bisa selesai. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada istri Diana Delly Yunnita Lopian, buat anak-anak saya Lyra dan Joel, orang tua saya dan adik saya yang banyak membantu saya dalam pendidikan saya, demikian juga buat dosen kebanggaan saya Dr. Alvyn C Hendriks dan Dr. Rudolf Weindra Sagala yang banyak memberikan saran dan masukan hingga artikel ini dapat diselesaikan, juga buat para editor Jurnal Christian Humaniora yang telah mengizinkan artikel saya ini terbit, Tuhan kiranya membalas setiap budi baik Bapak/Ibu/Saudara/I sekalian dengan berkat yang limpah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Fajriyati, Melati Indah. 2019. "Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta." *Khazanah Theologia* 1(1):40–46. doi: 10.15575/kt.v1i1.7126.
- Andrianta, Dwi, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. 2020. "Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2(2):244–64. doi: 10.35909/visiodei.v2i2.163.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,



- Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bagus, Ida, and Gde Pujaastawa. 2017. "DI DESA SAWANGAN , KABUPATEN MINAHASA UTARA." 4:120–35.
- Dewi, Safira Tiara, and Wenty Marina Minza. 2018. "Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis Pada Dewasa Muda." *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 2(3):192. doi: 10.22146/gamajop.36946.
- Dinasyari. 2013. "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa." *SSRN Electronic Journal* 1(2):117-99 شماره 8; ص.
- Feriyanto, F. 2019. "Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1(1):20–28. doi: 10.15575/hanifiya.v1i1.4257.
- Heinrich August Wilhelm Meyer. 1977. *Meyer's Commentary on the New Testament*.
- Hutagalung, S. 2015. "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Koinonia* 10(2):81–91.
- Ihsanudin. 2020. "Jokowi: Kerja Dari Rumah, Belajar Dari Rumah, Ibadah Di Rumah Perlu Digencarkan." *Kompas.Com*.
- Katarina, K., and I. Putu Ayub Darmawan. 2019. "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3(2):81. doi: 10.33991/epigraphe.v3i2.85.
- Kolibu, Ronald M. P., Agus Sachari, Pindi Setiawan, and Tjetjep Rohendi R. 2021. "REDEFINITION OF WARUGA ORNAMENTS IN MINAHASA , INDONESIA : ACTUALISATION OF PATTERN AND MEANING TRANSFORMATION FROM MAKAM TO MUKIM." 18(17):259–76.
- Mary, Eirene. 2020. "Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga." *Didache: Journal of Christian Education* 1(2):141. doi: 10.46445/djce.v1i2.331.
- Mien, Enci. 2021. *Wawancara Dengan Enci Mien, Tua-Tua Kampung Dan Guru Alkitab*.
- Mongi, Pendeta Yopi. 2021. *No Title*.
- Muaya, Yves Vincent. 2019. "Pengucapan Syukur Minahasa: Tradisi Dan Ajang Kumpul Minahasa." *Goroho.Id*.
- Net, Tante. 2021. *Tua-Tua Kampung*. Tandengan.
- Pangkey, Ferdinand. 2004. "Relief Pada Waruga Di Minahasa Dalam Perspektif Etnografis Dan Estetis."



- Panuntun, Daniel F., and Wandrio Salewa. 2022. "Sleeping Soul: A Concept Representation of Metaphysical Anthropology of the Funeral Traditions of Torajan People." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78(1):1–6. doi: 10.4102/hts.v78i1.7465.
- Pattinama, Jane. n.d. "Kumawus Di Minahasa."
- Peranginangin, Bastanta Bernardus. 2016. "Model Komunikasi Interpersonal Generasi Muda Suku Batak Karo Di Yogyakarta Melalui Tradisi Ertutur." *Aspikom* 2.
- Pertiwi, Yasmin Ambar. 2018. "Strategi Komunikasi Internal Karyawan Perusahaan Dalam Menjaga Hubungan Antar Generasi Tua Dan Muda." *Unair* 1(071411531017):14.
- Prasodjo, Tunggul. 2017. "Pengembangan Pariwisata Budaya Dalam Perspektif Pelayanan Publik." *Jurnal Office* 3(1):7. doi: 10.26858/jo.v3i1.3448.
- Purnomo, Cahya. 2008. "Efektifitas Strategi Pemasaran Produk Wisata Minat Khusus Gua Cerme, Imogiri, Bantul." *Jurnal Siasat Bisnis* 12(3):187–97. doi: 10.20885/jsb.vol12.iss3.art3.
- Putro, Bagaskoro Bisono. 2019. "N Makna Dibalik Tradisi Niki Paleg Suku Dani Di Papua." *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media* 3(2):159. doi: 10.33884/commed.v3i2.1257.
- Rainer Forst. 2017. *TOLERANSI: DARI PENGALAMAN SEJARAH MENUJU KONSTRUKSI TEORITIS*.
- Renti Sihombing dan Eddy Rundjan. 2000. "KAJIAN TENTANG RASA KHAWATIR PADA KEHIDUPAN 'ORANG PERCAYA' DALAM PERSPEKTIF ALKITAB." 4(36):9–11.
- Rondonuwu, Ruddy. 2022. "Wawancara Dengan Pak Ruddy."
- Salaki, Reynaldo Joshua. 2014. "Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Mapalus Suku Minahasa." *Jurnal Studi Sosial* Vol.1(November):47–52. doi: 10.13140/RG.2.2.35305.60004.
- Setyowati, Yuyun. 2007. "Tradisi Sandingan Dalam Masyarakat Jawa Di Lumajang." universitas Jember.
- Siwi, Bobby. 2021. *Wawancara Dengan Ketua BPD Desa Tandengan*.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, Izak Y. M. Lattu, Ebenhaizer I. Nuban Timo. 2019. "Sakralitas Waruga.Pdf."
- Sumarauw Ruddy. 2021. *Tua-Tua Kampung, Ahli Bahasa Tondano*. Tandengan.
- Tampi, Maksi. 2021. *Wawancara Dengan Hukum Tua Desa Tandengan*.



Tangian, Diane, Bernadain D. Polii, Seska M. H. Mengko, Politeknik Negeri, Manado Jurusan, Politeknik Negeri, Manado Jurusan, Politeknik Negeri, and Manado Jurusan. 2019. "Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Kota Manado." (September).

Wardani, Fivien Luthfia Rahmi, and Zahrotul Uyun. 2017. "'Ngajeni Wong Liyo'; Menghormati Orang Yang Lebih Tua Pada Remaja Etnis Jawa." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2(2):176–83. doi: 10.23917/indigenous.v2i2.5681.

Wilayah Manado Barat daya-Jemaat GMIM Pniel Kolom 11, Gereja Masehi Injili di Minahasa. 2016. "Zendeling Di Minahasa." Retrieved (<https://pnielbahukolom11.wordpress.com/sejarah/zendeling-di-minahasa/>).

Zuchdi, Darmiyati. 1995. "Pembentukan Sikap (Teori Reasoned Action)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3(3):51–63.